

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat sekarang ini tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan, sehingga menambah minat investor, baik domestik maupun asing. Perusahaan-perusahaan modern di dunia mulai menjalankan sistem tata kelola perusahaan yang tertib dan terbuka atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance*, yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengelolaan perusahaan dan mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional.

Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan sebuah perusahaan mengenai berbagai entitas, yang dapat dicapai melalui pelaporan keuangan (Nonie Dewinta, 2013). Pihak manajemen wajib mempertanggungjawabkan dan melaporkan informasi kepada pemegang saham atas dana yang telah diinvestasikan untuk kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan.

Penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham penting dilakukan, mengingat kepentingan manajer yang berbeda dalam kepentingan pemilik. Manajemen perusahaan selaku agen, tidak selalu berusaha, memaksimalkan kepentingan prinsipal. Masalah yang dihadapi prinsipal yaitu sulit untuk mendapatkan kepastian bahwa dana yang sudah diinvestasikan tidak

disalahgunakan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, untuk mencegah penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjamin kresibilitas informasi laporan keuangan maka diperlukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Mekanisme pemantauan merupakan faktor kunci untuk mengurangi konflik yang mungkin terjadi.

Laporan laba merupakan suatu informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi yang harus dapat dimengerti oleh pengguna laporan keuangan mengenai pemahaman yang wajar atas kegiatan bisnis dan ekonomi untuk pengambilan keputusan. Investor membutuhkan informasi yang relevan dan andal mengenai laporan laba perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta untuk mengetahui perkiraan laba yang diharapkan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang merekomendasikan bahwa dewan komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, maka setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian intern, dan auditor eksternal. bahkan, komite audit memberikan fungsi pengawasan dalam manajemen sehubungan dengan kegiatan audit, pelaporan keuangan, pengendalian intern dan manajemen resiko dalam organisasi dan dengan demikian diharapkan dapat melindungi kepentingan prinsipal.

Komite audit memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal yang disampaikan Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris, serta membantu untuk memantau efektifitas praktik good corporate governance yang diterapkan. Komite audit yang independen membuktikan secara negatif terkait dengan kualitas laba perusahaan dan menurunkan manajemen laba (Nonie Dewinta, 2015). Semakin besar independensi dalam komite audit , maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dan akan menyampaikan laba yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Komite audit yang aktif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan baik, kerana semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, maka diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen laporan keuangannya.

Kegiatan audit eksternal ini dimaksudkan untuk memberikan bukti atas kebenaran laporan keuangan kepada investor. Audit eksternal memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi dana modal. Pemakai eksternal audit seperti pemegang saham dan pemberi pinjaman yang mengandalkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan bisnis menganggap laporan auditor sebagai indikasi dari reabilitas laporan keuangan tersebut. Mereka menghargai kepastian yang diberikan auditor

karena melihat independensi auditor dari klien dan karena auditor memahami masalah-masalah pelaporan keuangan.

Untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan, sebagian besar perusahaan menggunakan jasa KAP *big 4* sebagai auditor eksternal mereka. Keberadaan auditor eksternal *Big 4* di Indonesia dipandang sebagai KAP yang memiliki integritas tinggi dan kualitas audit yang baik (Putri, 2014). KAP *Big 4* merupakan perusahaan audit berstandar internasional yang memberikan jasa akuntansi profesional dan memiliki reputasi yang baik serta kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non-big 4*.

Tingkat kepercayaan tentang kualitas laporan keuangan dan kaitannya dengan kualitas proses audit meningkat dari waktu ke waktu setelah runtuhnya beberapa perusahaan sebagai akibat memanipulasi akuntansi oleh manajer. Menurut data Peraturan Otoritas Jasa Keuangan masih ada beberapa perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan walaupun perusahaan tersebut telah memiliki komite audit dan audit eksternal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan auditor *Big* dapat membatasi manajemen laba (Nonie Dewinta, 2015). Hasil penelitian (Nonie Dewinta, 2015) menunjukkan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big 4* lebih kecil dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. Hasil tersebut tampak konsisten dengan daftar panjang kegagalan perusahaan, yang menunjukkan bahwa manajemen sering terlihat dalam manajemen laba dan perusahaan audit *Big 4* merupakan penanda bagi publik bahwa laporan keuangan yang dilaporkan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nonie Dewinta dengan judul Pengaruh Keaktifan Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. Dengan hasil menguji pengaruh keaktifan komite audit dan audit eksternal serta menguji efek gabungan dari interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba pada perusahaan non- keuangan di Indonesia.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang memiliki empat sub-sektor, adapun sub-sektornya yaitu Sektor Batu Bara, Sektor Logam dan Mineral, Sektor Batu Baruan dan Sektor Minyak dan Gas Bumi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah audit eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah keberadaan komite audit dan audit eksternal secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh audit eksternal terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan komite audit dan audit eksternal secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang akurat dan relevan yang dapat bermanfaat. Ada pun manfaat penulisan ini yaitu:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan mengenai komite audit, audit eksternal terhadap manajemen laba dengan aplikasinya pada perusahaan tempat diadakannya penelitian.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan bahan masukan demi kemajuan perusahaan tersebut, terutama dalam penyusunan laporan keuangan ataupun audit.

3. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

1.5 Batasan Masalah Dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis membatasi pada komite audit ,audit eksternal dan manajemen laba pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang digunakan yaitu laporan tahunan pada tahun 2015-2016.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Nonie Dewinta (2015) yang berjudul Pengaruh keaktifan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013, hasil penelitiannya adalah keaktifan komite audit dan audit eksternal secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, interaksi antara keaktifan komite audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini adalah perusahaan pertambangan.

Variabel penelitian sebelumnya adalah keaktifan komite audit dan audit eksternal , pada penelitian ini adalah komite audit dan audit eksternal.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan proposal ini dibagi dalam tiga pokok pembahasan dan masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub-sub sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini, peneliti menguraikan terlebih dahulu landasan teori, hasil penelitian relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini, peneliti mengurai tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini hasil dalam penelitian dijelaskan secara ringkas. Kesimpulan yang merupakan inti dari semua kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dan

juga mengemukakan tentang saran-saran peneliti demi pengembangan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Menurut Putri (2014), manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Menurut Nonie Dewinta (2013) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer berupa menaikkan maupun menurunkan laba yang dilaporkan dari uni yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak manajemen. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan.

Nonie Dewinta (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa

manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba dengan keinginan manajer.

Pengguna laporan keuangan memerlukan cara untuk mendeteksi manipulasi laba agar tidak menjadi korban dari trik akuntansi yang agresif atau skandal akuntansi yang mungkin akan terjadi. Indikasi adanya praktek manajemen laba dapat dibuktikan dengan bukti langsung dan bukti tidak langsung. Bukti langsung diantaranya mengacu pada *fround litigation* atau penyajian kembali laporan keuangan. Sementara pembuktian dengan tidak langsung dapat menggunakan beberapa model studi empiris.

Sugigi (1998) dalam Widyaningdyah (2001:92) membagi defenisi manajemen laba menjadi dua kelompok yaitu:

1. Defenisi Sempit

Earning Management dalam hal ini hanya berkaitan dalam pemilihan metode akuntansi. Earning Management dalam arti sempit ini didefenisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam penentuan besarnya laba.

2. Defenisi Luas

Earning Management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut Scott (2003:377: dalam Putri, 2014) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus

Yaitu, manajer akan memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus.

2. Motivasi kontrak

Berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi Politik

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan kepada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang ketat.

4. Motivasi Pajak

Pajak merupakan alasan salah satu perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Berbagai metode akuntansi dilakukan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan pendapatan untuk mengangkat bonus mereka, CEO yang tidak berhasil meningkatkan kinerja perusahaan cenderung akan melakukan manajemen

laba agar tidak diberhentikan, dan CEO yang baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran Saham Perdana (IPO)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan untuk mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba perusahaan ke depan.

7. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik untuk merakayasa laba dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Nonie Dewinta, 2015), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang yang ada untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: metode depresiasi aktiva tetap. Dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Hal ini sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya rekayasa periode biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk biaya penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran biaya promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Pendekatan lain yang digunakan dalam mengendalikan *net income* (Nonie Dewinta, 2015) sebagai berikut:

1. Mengendalikan transaksi-transaksi akrual, dimana transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya namun tidak terdapat pada arus kas. Contoh: amortisasi dan depresiasi sepenuhnya dikuasi oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada *net income* yang diinginkan.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus TAC sesuai dengan penelitian sebelumnya Nurrahman Wahid (2013), adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO$$

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi membahas mengenai konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer

dan pemilik. Manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal, akan tetapi manajer juga ini memaksimalkan keuntungannya. Perbedaan ini terjadi disebabkan agen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal sehingga mengakibatkan keputusan yang dibuat pihak manajemen tidak selaras dengan yang diinginkan pemilik. Hal ini dikenal dengan istilah agency problem (masalah keagenan).

Menurut Jensen dan Mackling (1976; dalam Rezky Farras Khurnanto, 2015) menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut:

Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.

Hal ini berarti hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Teori keagenan disarankan untuk melakukan fungsi mekanisme pemantauan yang seharusnya meluruskan kepentingan yang dimiliki oleh para manajemen dan juga para pemilik perusahaan yang didalam hal ini merupakan pemegang saham. Proses audit sebagai mekanisme pemantauan berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan prinsipal, serta memberikan kredibilitas yang lebih terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk itulah fungsi ini dijalankan sebagai bentuk mengurangi konflik yang terjadi dan juga perilaku

opportunistic yang dihasilkan dari hal tersebut. Karakteristik fungsi audit sebagai mekanisme pemantau didalam perusahaan yang menyediakan lebih identifikasi kepentingan manajer dengan pemegang ekuitas.

2.1.3 Komite Audit

Komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006; dalam Nonie Dewinta,2015) dalam pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yaitu:

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Defenisi komite audit menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Audit:

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu dan melaksanakan tugas dan fungsinya”.

Komite audit (Nonie Dewinta: 2015) merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit.

Berdasarkan regulasi di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit merupakan sub bagian dari dewan komisaris perusahaan yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyediakan berbagai macam informasi tentang seluruh entitas sebagai bentuk komunikasi formal antara dewan direksi dengan sistem pemantau internal dari perusahaan dan tentunya dengan eksternal auditor. Kemudian komite audit mengelola tata kelola perusahaan sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh dewan komisaris dan memberikan saran pada proses operasional (Rezky Farras Khurnanto: 2015).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit merekomendasikan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, maka setiap perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal dan auditor eksternal. Komite audit memberikan fungsi pengawasan dalam manajemen sehubungan dengan kegiatan audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko dalam organisasi dan dengan demikian diharapkan dapat melindungi kepentingan pemegang saham.

2.1.4 Audit Eksternal

Audit eksternal adalah pemeriksaan eksternal dari laporan keuangan perusahaan yang dipersiapkan oleh suatu organisasi tertentu. Tujuan dari audit

eksternal adalah untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya tindak kecurangan di dalamnya. Kegiatan audit eksternal adalah sebagai persyaratan pada perusahaan yang *go public* untuk memberi bukti akan kebenaran laporan keuangan kepada investor. Selain itu untuk melakukan tugas khusus seperti penyelidikan.

Audit eksternal menyediakan asuransi tentang kualitas dan kredibilitas dari informasi keuangan perusahaan. Audit eksternal memiliki dua peranan didalam pasar modal, yaitu sebagai peranan informasi dan sebagai peranan *assurance*. Karena audit eksternal menyediakan verifikasi pernyataan keuangan secara independen terhadap laporan keuangan yang dibuat manajemen, maka kualitas dari auditor eksternal memberikan kontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan. Dengan begitu efisiensi proses audit dalam menghambat manajemen laba bervariasi sesuai dengan kualitas auditor eksternal (Rezky Farras Khurnanto: 2015). Kualitas auditor sifatnya kondisional dan bergantung pada kompetisi serta independensi auditor.

Untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan, sebagian besar perusahaan menggunakan jasa KAP *big 4* sebagai auditor eksternal. Ide dasarnya adalah bahwa KAP *big 4* yang lebih besar cenderung memiliki insentif yang lebih besar dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan laporan karena para partner di KAP ternama lebih dimonitorkan (Nonie Dewinta: 2015) selain itu mereka juga akan menghadapi lebih banyak risiko ketika terjadi kegagalan audit (Nonie Dewinta: 2015). Sebagai upaya untuk melindungi reputasi nama besarnya dan menghindari hukum, firma auditor ternama lebih cenderung mencegah

klienya menggunakan *discretionary accruals* serta akan lebih bersikap konservatif. Dalam hal ini, cukup banyak studi yang menyimpulkan bahwa kualitas auditor yang lebih baik akan mengurangi tingkat manajemen laba akrual.

Auditor yang termasuk *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena fokus pada perlindungan reputasi nama. Kategori KAP *Big 4* di Indonesia yaitu:

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Haryanto Sahari & Rekan, KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KMPG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP Ernest dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata & Mustofa, Osman Bing Satrio & Rekan.

2.1.5 Hubungan Komite Audit Dan Audit Eksternal

Komite audit sangat erat hubungannya dengan audit eksternal, dikarenakan didalam tugasnya komite audit yang memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk memilih audit eksternal. Komite audit harus berinteraksi dalam proses jasa audit eksternal termasuk persetujuan rencana tindakan dan program kegiatan. Komite audit harus bisa menjadi rekan dalam perusahaan bagi auditor eksternal dan penerima pertama dari laporan audit tersebut. Kemudian komite audit dapat beropini tentang perbandingan antara

laporan audit internal dan laporan audit eksternal dan komite audit harus memberikan laporan kepada Dewan Komisaris mengenai kondisi perusahaan.

Komite audit dan audit eksternal memainkan peran sentral dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Rezky Farras Khurnanto, 2015). Komite audit dan audit eksternal berfungsi sebagai perangkat pemantau yang dapat mengurangi insentif manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

Komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau setidaknya empat kali dalam setahun. Dedhy Sulistiawan(2011) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif dalam mengadakan pertemuan dan hadurnya auditor eksternal sebagai mekanisme pengawasan independen yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan, diharapkan dapat semakin lebih meningkatkan ketatnya proses pemantauan manajemen dalam perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komite audit, audit eksternal dan manajemen laba. Beberapa hasil pengujian dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik analisis data	Hasil Penelitian
Nurrahman Wahid	Pengaruh komite audit, audit	Variabel dependen :	Analisis deskriptif	Variabel ukuran audit

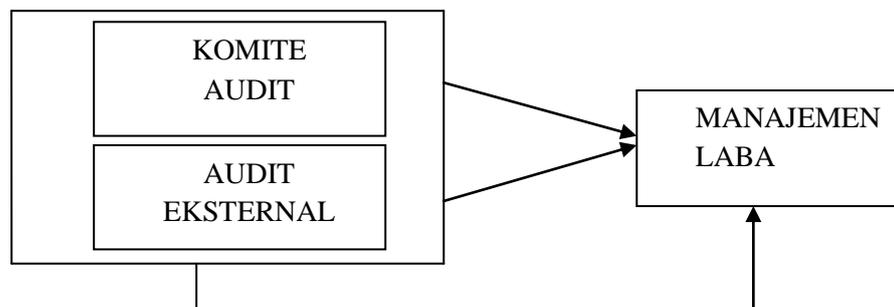
(2013)	eksternal dan audit internal terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2011)	-manajemen laba Variabel independen: -komite audit -audit eksternal -audit internal	Uji asumsi klasik Analisis regresi berganda	berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan keberadaan audit internal dengan komite audit tidak berpengaruh signifikan. Variabel kontrol yaitu total aset dan ZFS berpengaruh terhadap manajemen laba.
Nonie Dewinta (2015)	Pengaruh keaktifan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI 2013)	Variabel dependen : Manajemen laba Variabel independen: Keaktifan komite audit Audit eksternal	Statistik deskriptif Uji asumsi klasik Regresi OLS	Menunjukkan bahwa keaktifan komite audit dan audit eksternal Big 4 secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Rezky Farras Khurnanto (2015)	Pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba (studi pada	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen:	Analisis regresi OLS Analisis deskriptif	Disimpulkan bahwa interaksi komite audit dan audit eksternal big 4

	perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013)	Komite audit Audit eksternal		yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan, belum efektif dalam mendeteksi dan mencegah praktik akuntansi tidak bermoral.
--	--	------------------------------	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada sub-sub ini akan dijelaskan mengenai perumusan hipotesis dalam penelitian ini.

- H1. Diduga keberadaan komite audit memainkan peran penting dalam menghambat manajemen laba sekaligus meningkatkan kualitas laba.
- H2. Diduga audit eksternal memiliki pengaruh dalam mengurangi manajemen laba.
- H3. Diduga keberadaan komite audit dan audit eksternal sama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan, objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan selama tahun 2015 sampai dengan 2016.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data kuantitatif yang dapat diperoleh dari BEI. Data yang dicari berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Syofian Siregar (2013) “Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *“population”* yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam populasi ini populasi berjumlah 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Syofian Siregar (2013) “Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Syofian Siregar (2013) “*Purposive*

Sampling merupakan metode penetapan responden (populasi) untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah berikut ini:

1. Perusahaan *Pertambangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2016.
2. Perusahaan yang menyediakan data audit eksternal dan komite audit lengkap selama periode 2015-2016.

Adapun perusahaan *Pertambangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perusahaan *Pertambangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	APTK	Anugrah Tambang Perkasindo Tbk
4	BORN	Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk
5	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk
6	BUMI	Bumi Resources Tbk
7	BYAN	Bayan Resources Tbk
8	DEWA	Darma Henwa Tbk
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
10	FIRE	Alfa Energy Investama Tbk
11	ARTI	Ratu Parbu Energy Tbk
12	BIPI	Benekat Integra Tbk
13	ELSA	Elnusa Tbk
14	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
15	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
16	MEDC	Energi International Tbk
17	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
18	ANTM	Aneka Tambang Tbk

19	CITA	Cita Meneral Investsindo Tbk
20	CKRA	Cakra Mineral
21	DKFT	Central Omega Resources Tbk
22	INCO	Vale Indonesia
23	PSAB	J Resources Asia Pasific Tbk
24	SMRU	Smr Utama Tbk
25	TINS	Timah Persero Tbk
26	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
27	CTTH	Citatah Tbk
28	MITI	Mitra Investindo Tbk

Tabel 3.2
Hasil Sampling

Kriteria Sampling	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan mempunyai laporan keuangan pada 2015-2016	19
(-) perusahaan yang tidak menyediakan data audit eksternal selama periode 2015-2016	10
Jumlah Sampel	9

Sumber : data olahan

Berdasarkan dua kriteria tersebut perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel adalah sebanyak 19 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3
Data Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode emiten	Nama emiten
1	ANTM	Aneka Tambang (persero) tbk
2	CITA	Cita mineral investindo tbk
3	SMRU	Smr utama tbk
4	TINS	Timah (persero) tbk
5	ADRO	Adaro Energy Tbk

6	ARII	Atlas Resources Tbk
7	BUMI	Bumi Resources Tbk
8	DEWA	Darma Henwa Tbk
9	CTTH	Citatah TBK

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, menurut Syofian Siregar (2013) “ Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan tehnik perhitungan statistik”.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Syofian Siregar (2013) “Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnnya”. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan pada tahun 2015 – 2016 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka melalui penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dan dapat dijadikan acuan penulisan penelitian ini. Kemudian metode pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan serta berdasarkan website perusahaan. Sumber data yang diperoleh dari www.idx.id.

3.6 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya konsep diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dan variabel yang situasi dan kondisinya tergantung oleh variabel lain.

Dalam penelitian ini variabel penelitian terdiri dari variabel terikat (*Dependent Variabel*) dan variabel bebas (*Independent Variabel*). Variabel dependen yaitu manajemen laba, variabel independen yaitu komite audit dan audit eksternal

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (*variabel dependen*). Variabel independen dari penelitian ini adalah komite audit dan audit eksternal.

3.6.1.1 Komite Audit

Keberadaan komite audit diukur sebagai variabel independen dengan mengukur jumlah anggotanya yang memiliki latar belakang di bidang keuangan. Anggota audit diisyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang anggota yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55 /POJK.04 /2015 pasal 7 menyatakan bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan.

Rumus berikut ini:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.6.1.2 Audit Eksternal

Pada penelitian ini pengukuran audit eksternal menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 jawaban jika tidak diaudit oleh *non-Big 4*. Pengukuran ini sama dengan penelitian sebelumnya, yang mengukur audit eksternal sebagai variabel dikotomis dengan mengambil kategori yaitu masuk kategori 1 jika perusahaan di audit oleh KAP *Big 4* dan sebaliknya masuk kategori 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-big 4*.

3.6.2 Varibel Dependen

3.6.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Manajemen laba diukur dengan akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi. Laba bersih yang diambil dari laporan laba rugi dan arus kas operasi diambil dari laporan

Dengan rumus :

$$\text{Total accrual (TAC)} = \text{NI} - \text{CFO}$$

Dimana:

$$\text{NI} = \text{Laba bersih setelah pajak (net income)}$$

CFO = Arus kas operasi (*cash flow from operating*)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur dalam suatu persamaan linier.

Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

- Y = Manajemen Laba
- a = Bilangan konstanta
- X_1 = Komite audit
- X_2 = Audit eksternal
- b = Koefisien regresi

3.7.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (stimulan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi 5% , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Untuk menghitung F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=(n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas. Dasar keputusan uji:

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

3.7.3 Uji Statistik T

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. t_{hitung} diketahui dengan menggunakan *software SPSS18*. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi.

Dasar keputusan uji:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara huruf nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel independen.